

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa yang paling berarti dalam kehidupan seseorang ketika mereka mulai memasuki masa remaja, karena pada masa ini lah masa dimana mereka mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Peralihan masa ini ditandai dengan adanya perubahan – perubahan fisik maupun psikologi (Yulifah dan Yuswanto 2009). Menurut MenKes tahun 2013 total penduduk 28% atau 64 juta jiwa ialah usia remaja. Remaja merupakan mereka yang berada di rentan usia 10-19 tahun. Menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 jumlah penduduk dengan usia 10-19 tahun mencapai 48 per 1000 perempuan (DepKes, 2013).

Pada masa ini remaja pasti akan mengalami suatu keadaan yang dinamakan menstruasi. Menstruasi atau datang bulan merupakan salah satu ciri dari perempuan yang sudah mengalami transisi dari kanak-kanak ke dewasa dengan ditandai dari *menarche* (menstruasi pertama) sampai dengan *menopause* (berakhirnya masa menstruasi) (Pieter dkk. 2011 dalam Yuniyanti dkk. 2014). Keluhan yang selalu dirasakan oleh remaja yang sedang mengalami datang bulan ialah dismenore. Dismenore merupakan kondisi dimana rasa yang sangat sakit di bagian perut dari mulai perut bagian bawah yang terkadang sakitnya bisa meluas sampai ke bagian pinggang, punggung bawah dan paha (Mulyani, 2012 dalam Februanti, 2017).

Dismenore ini bisa muncul 2 atau 3 tahun setelah *menarche* atau datang bulan yang pertama kali. Menurut (Nugroho, 2012) dismenore ini bisa saja terjadi sebelum datang bulan, saat datang bulan maupun setelah datang bulan. Data yang mencakup masalah dismenore yang terjadi di Indonesia masih susah untuk didapatkan. Di negara lain, presentase dismenore cukup tinggi terjadi pada remaja. Disebutkan dismenore berdampak pada kegiatan sehari-hari. Menurut (Monga, 2000 dalam Wijesiri, 2012) kejadian dismenore paling banyak terjadi pada wanita produktif sebanyak 45-95%, dalam penelitian di Hongkong sebanyak 80% remaja yang mengalami dismenore, 75% mengalami masalah kekurangan kemampuan konsentrasi terhadap pelajaran (Ngu, 2013).

Kejadian ini meningkat terus pada setiap remaja dan menjadi prevalensi yang lebih di tengah-tengah angka kejadian dismenore pada remaja dengan siklus datang bulan yang teratur. Karena penderita dismenore paling banyak terjadi pada masa remaja atau masa produktif, akibatnya dismenore menyebabkan ketidakhadiran pada absensi sekolah sebanyak 39,9% (Handayani, 2013). Ditambahkan dalam (Gulzar, dkk, 2015) 40% wanita di Pakistan tidak masuk sekolah dan menambah absen selama mereka dismenore, dan di Iran sebanyak 51% wanita absen dari pekerjaan atau sekolah karena mengalami dismenore.

Banyak hal dilakukan untuk mengurangi dismenore yang mereka rasakan saat datang bulan, mulai dari minum hangat sebanyak 62%, mengkonsumsi paracetamol 37%, dan digunakan untuk tidur sebanyak 45% (Ngu, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan di negara Pakistan sebanyak

27% remaja yang mengalami dismenore mengkonsumsi analgetik untuk mengurangi rasa sakitnya, dan 73% remaja tidak mengkonsumsi analgetik karena mereka beranggapan bahwa dismenore merupakan hal biasa terjadi pada remaja saat berada pada siklus datang bulan (Gulzar, dkk, 2015). Sama halnya dengan penelitian di Pakistan, dari hasil penelitian yang dilakukan di Malaysia sebanyak 76,1 % remaja menganggap dismenore merupakan siklus yang normal yang terjadi pada wanita saat mereka datang bulan, dan hanya 14,8% menggunakan obat untuk meredakan rasa sakit yang dirasakan (Wong, 2011).

Dari hasil penelitian dari Malaysia mayoritas remaja mendapatkan informasi mengenai dismenore dari orang tua sebanyak 62,3% dan kawan sebaya sebanyak 52,9% (Wong, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan di Universitas King Abdulaziz didapatkan data bahwa dari jumlah 60,9% remaja yang mengalami dismenore hanya ada 3 orang yang bertanya mengenai nasehat medis untuk penanganan dismenore (Ibrahim, dkk, 2015).

Sama halnya dengan penelitian di University of Malaysia sebanyak 1295 remaja yang memiliki siklus menstruasi reguler 76% diantaranya mengalami dismenore dan hanya 3 remaja yang pernah mendapatkan informasi mengenai dismenore dari penyedia layanan kesehatan (Wong, 2011). Dalam jurnal *Occupational Environmental* di Indonesia sendiri prevalensi angka kejadian dismenore cukup tinggi yaitu 54,98 % dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Murtiningsih, 2015). Menurut (Fatmawati, 2016) di Jawa Tengah angka kejadian dismenore secara umum sebanyak 56%. Prevalensi dismenore yang terjadi pada remaja di kota Surakarta sebanyak 87,7%, dan

87,8% mereka masih melakukan aktivitas seperti biasanya saat mengalami dismenore dan 12,2 % menggunakan obat pereda sakit untuk mengurangi sakit pada saat datang bulan (Handayani, 2013).

Tidak banyak ditemukan sekolah-sekolah menengah pertama maupun menengah ke atas memberikan pendidikan kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh remaja termasuk datang bulan, dismenore dan bagaimana cara penanganan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sandra tahun 2015 di daerah kedungwinong mengatakan perlu adanya perlakuan lebih lanjut dari pihak instansi maupun terkait guna meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penanganan dismenore.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 50 siswi kelas X dan XI di SMA N 2 Sukoharjo didapatkan hasil 1 siswi mengaku sampai pingsan saat menstruasi hari pertama, 15 siswi dengan cara tidur, 5 siswi dengan cara minum obat, 16 siswi menjawab dibiarkan saja dan 13 siswi lainnya tidak mengalami dismenore. Dari jumlah siswi yang mengalami dismenore tersebut mengatakan bahwa mereka jarang berolahraga karena hanya 1 minggu sekali, 75% dari siswi yang mengalami dismenore memiliki pola makan yang tidak teratur, dan 6 siswa menjawab memiliki riwayat ibu yang juga mengalami dismenore saat masih muda. Kemudian siswi yang tidak mengalami dismenore menjawab tidak ada riwayat keluarga yang mengalami dismenore.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang didapatkan rumusan masalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai dismenore sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai dismenore sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan masukan terhadap peneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.

3. Bagi Masyarakat

Memberi masukan kepada masyarakat khususnya orang tua berkenaan tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA N 2 Sukoharjo.

4. Bagi Peneliti Lain

Bahan bacaan dan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa prodi SI Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

E. Keaslian Penulisan

Berikut beberapa peneliti terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. Yuli S. BR Sitorus, Sri Rahayu Sanusi, Maya Fitria , 2015. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dismenorea dan tindakan dalam penanganan dismenorea di smp swasta Kualuh kabupaten labuhan batu utara tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode Survey dengan pendekatan explanatory research. Kemudian

hasil dari penelitian diketahui dari 53 responden pada siswi yang ada di SMP Swasta Kualuh Kabupaten Labuhan Batu Utara menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden (67,9%) tidak melakukan tindakan dalam penanganan dismenorea. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada waktu yaitu tahun 2017, tempat di SMA N 2 Sukoharjo dan dengan jumlah responden sebanyak 86 siswi.

2. Sofia Februanti, 2017. Pengetahuan Remaja Putri tentang penanganan dismenore di SMP N 9 Tasikmalaya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu Pengetahuan penanganan dismenore dengan pemanasan sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 32 orang (51,6%). Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada waktu yaitu tahun 2017, tempat di SMA N 2 Sukoharjo dan dengan jumlah responden sebanyak 86 siswi.